

FILOSOFIS DAN CAKRAWALA ILMU SOSIAL DENGAN PENDEKATAN MULTIKULTURAL DI SEKOLAH DASAR

Menik Miliyana¹, Joko Supriyanto², Isna Naeli Saida³, Sri Surachmi⁴, Slamet Utomo⁵
^{1,2,3,4,5}Universitas Muria Kudus

Email: menikmiliyana86@guru.sd.belajar.id¹, 202403111@std.umk.ac.id², isnanaeli01@gmail.com³, sri.surachmi@umk.ac.id⁴, slamet.utomo@umk.ac.id⁵

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dimensi filosofis dan cakrawala ilmu sosial dalam konteks pendidikan dasar melalui pendekatan multikultural. Menggunakan metode studi literatur, kajian ini menelusuri berbagai teori dan pemikiran kritis yang mendasari integrasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran ilmu sosial di sekolah dasar. Temuan menunjukkan bahwa pendekatan multikultural tidak hanya memperkaya wawasan peserta didik terhadap keragaman budaya, tetapi juga menumbuhkan sikap toleran, inklusif, dan berkeadaban. Secara filosofis, pembelajaran multikultural menekankan pentingnya penghargaan terhadap pluralitas serta membangun kesadaran kritis dalam memahami realitas sosial. Dengan demikian, pendekatan ini relevan untuk membentuk karakter siswa sejak dini agar mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang majemuk.

Kata Kunci: Filsafat Pendidikan, Ilmu Sosial, Multikulturalisme, Sekolah Dasar, Pluralitas.

***Abstract:** This literature-based study explores the philosophical dimensions and horizons of social science education in elementary schools through a multicultural approach. The analysis reveals that integrating multicultural values in social science learning fosters tolerance, inclusiveness, and civic awareness among young learners. Philosophically, this approach emphasizes the importance of acknowledging cultural plurality and developing critical awareness of social realities. By incorporating multicultural perspectives, elementary education not only broadens students' worldview but also contributes to shaping individuals capable of living harmoniously in diverse societies. The study underlines the relevance of multicultural education in building a foundation for democratic and respectful citizenship from an early age.*

***Keywords:** Philosophy of education, Social Studies, Multiculturalism, Elementary School, Plurality.*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keberagaman budaya, etnis, agama, dan bahasa. Kondisi ini menjadi kekuatan sekaligus tantangan dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks pendidikan, keberagaman tersebut harus dikelola melalui proses pembelajaran yang mampu membentuk generasi muda yang menghargai perbedaan dan hidup harmonis dalam masyarakat yang plural. Pendidikan dasar memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai

keberagaman sejak usia dini, mengingat pada tahap ini karakter dasar anak mulai terbentuk dan pengalaman sosial pertama kali didapatkan secara formal di lingkungan sekolah (Hidayat & Sari, 2023).

Pendidikan ilmu sosial pada jenjang sekolah dasar memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, sikap toleran, dan kesadaran sosial peserta didik. Dalam era globalisasi dan masyarakat majemuk saat ini, proses pembelajaran tidak dapat hanya berfokus pada aspek kognitif semata, tetapi juga harus menyentuh dimensi nilai dan keberagaman budaya. Pendidikan yang berpijak pada prinsip multikulturalisme dianggap mampu menjawab tantangan keberagaman dan ketegangan identitas yang semakin kompleks (Banks, 2022).

Banks & Cherry (2023) menyebutkan bahwa pendidikan multikultural bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang adil bagi semua siswa tanpa memandang latar belakang budaya, agama, ataupun etnis. Di sekolah dasar, penerapan pendidikan multikultural menjadi penting karena dapat membantu peserta didik memahami keragaman sosial di sekitarnya dan menumbuhkan sikap saling menghargai. Rahman et al. (2024) menegaskan bahwa anak-anak yang sejak dini terbiasa dengan pendidikan multikultural cenderung memiliki sikap toleran yang lebih kuat dan mampu beradaptasi dalam lingkungan sosial yang heterogen.

Implementasi pendidikan multikultural di sekolah dasar masih menghadapi sejumlah tantangan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa materi ajar yang tersedia belum sepenuhnya mewakili keragaman budaya Indonesia, sementara kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran multikultural masih terbatas (Prasetyo & Kurniawan, 2023). Selain itu, kebijakan pendidikan nasional pun belum secara optimal mengakomodasi pendidikan multikultural sebagai bagian integral dari kurikulum nasional, melainkan baru sebatas muatan lokal di beberapa wilayah. Kondisi ini mengakibatkan pendidikan multikultural di sekolah dasar belum berjalan secara sistematis dan merata.

Lebih lanjut, pendekatan multikultural dalam pendidikan sosial di tingkat dasar bertujuan untuk memperluas cakrawala berpikir siswa tentang keberagaman manusia dalam masyarakat. Melalui pendekatan ini, peserta didik diajak untuk mengenali, menghargai, dan hidup bersama dalam keberagaman. Pendidikan multikultural tidak sekadar menambahkan konten budaya minoritas dalam kurikulum, tetapi menuntut transformasi paradigma pendidikan agar lebih inklusif dan adil secara sosial (Gay, 2023).

Berbagai penelitian terbaru menunjukkan bahwa penerapan pendekatan multikultural di sekolah dasar dapat meningkatkan empati sosial, mengurangi prasangka antarbudaya, dan memperkuat kohesi sosial antar peserta didik (Nasir et al., 2023; Nugroho & Latifah, 2022). Hal ini penting di tengah gejala intoleransi dan eksklusivisme yang mulai meresap ke dunia pendidikan sejak usia dini.

Dengan demikian, kajian ini menjadi penting untuk menggali kembali landasan filosofis dari ilmu sosial serta menjelajahi bagaimana pendekatan multikultural dapat memperluas cakrawala pembelajaran ilmu sosial di sekolah dasar. Melalui pemahaman ini, diharapkan guru dan pendidik mampu merancang pembelajaran yang tidak hanya berpusat pada isi, tetapi juga berakar pada nilai, keberagaman, dan refleksi sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode **studi literatur** dengan menelusuri artikel-artikel ilmiah dari database seperti Google Scholar, ResearchGate, dan DOAJ pada rentang tahun 2020–2025. Kriteria inklusi adalah jurnal terakreditasi yang membahas topik multikulturalisme dalam pendidikan dasar atau ilmu sosial. Data dianalisis secara deskriptif-kualitatif untuk menemukan pola integrasi pendekatan multikultural dalam kurikulum ilmu sosial di sekolah dasar

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Dimensi Filosofis Pendidikan Multikultural

Secara filosofis, pendidikan multikultural berakar pada prinsip penghormatan terhadap keberagaman dan pengakuan atas eksistensi berbagai identitas kultural dalam masyarakat. Dalam konteks pendidikan dasar, nilai-nilai ini menjadi fondasi penting bagi pembentukan karakter peserta didik sejak usia dini. Multikulturalisme dalam pendidikan bukan sekadar memasukkan materi tentang budaya yang berbeda, melainkan lebih jauh bertujuan menanamkan pemahaman bahwa pluralitas adalah sebuah keniscayaan yang harus diterima dan dihargai (Hidayat & Sari, 2023).

Lebih lanjut, pendidikan multikultural sejalan dengan gagasan Paulo Freire tentang *pedagogy of the oppressed*, di mana pendidikan seharusnya membebaskan manusia dari ketidakadilan sosial melalui pembelajaran yang membangkitkan kesadaran kritis. Freire (2023) menekankan bahwa peserta didik perlu dikenalkan dengan realitas sosialnya agar mereka mampu

bersikap reflektif, kritis, dan konstruktif dalam memandang keberagaman. Dimensi filosofis ini menjadi sangat relevan diterapkan dalam pendidikan dasar, mengingat anak-anak berada pada tahap perkembangan moral dan sosial yang masih sangat dipengaruhi lingkungan sekolah.

2. Integrasi Nilai Multikultural dalam Ilmu Sosial

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran ilmu sosial di sekolah dasar dilakukan melalui beberapa strategi yang terencana dan kontekstual. Strategi pertama adalah penyusunan materi ajar berbasis lokalitas, yang memuat informasi tentang keberagaman budaya di sekitar peserta didik. Langkah ini bertujuan agar siswa dapat mengenal dan memahami perbedaan budaya sejak dini dari lingkungannya sendiri sebelum mempelajari budaya yang lebih luas. Rahman et al. (2024) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis lokalitas terbukti efektif dalam meningkatkan apresiasi peserta didik terhadap budaya di lingkungannya.

Strategi kedua adalah model pembelajaran partisipatif, seperti diskusi kelompok, studi kasus, dan permainan edukatif yang mengangkat isu-isu sosial terkait keragaman budaya. Model ini memberikan ruang bagi peserta didik untuk saling bertukar pandangan dan belajar menerima perbedaan dalam suasana dialogis. Menurut Setiawan et al. (2024), pendekatan partisipatif mampu membangun interaksi sosial yang sehat antar peserta didik dan mendorong terciptanya lingkungan belajar yang inklusif.

Strategi ketiga adalah evaluasi berbasis nilai, yang tidak hanya mengukur capaian kognitif peserta didik, tetapi juga perkembangan sikap sosial, seperti toleransi, empati, dan sikap adil terhadap sesama. Evaluasi ini dilakukan melalui observasi, jurnal refleksi, dan portofolio siswa. Prasetyo & Kurniawan (2023) menyebutkan bahwa asesmen berbasis nilai dapat mengidentifikasi sejauh mana siswa menerapkan nilai-nilai multikultural dalam kehidupan sehari-hari.

3. Dampak Pendekatan Multikultural terhadap Peserta Didik

Implementasi pendekatan multikultural dalam pembelajaran ilmu sosial di sekolah dasar memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan sosial dan karakter peserta didik. Berdasarkan hasil studi literatur, pendekatan ini mampu meningkatkan sikap toleransi, keterbukaan, dan penghormatan terhadap perbedaan di kalangan siswa. Rohmah & Nugroho (2025) dalam penelitian eksperimentalnya di beberapa sekolah dasar di Yogyakarta menemukan

bahwa siswa yang mengikuti pembelajaran berbasis multikultural memiliki skor toleransi sosial yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol.

Selain itu, pendekatan ini juga meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan konflik secara damai dan membangun empati terhadap kelompok minoritas. Widodo & Mustofa (2023) menegaskan bahwa siswa yang terbiasa dengan pendidikan multikultural akan lebih peka terhadap ketidakadilan sosial dan memiliki kecenderungan untuk bersikap inklusif dalam pergaulan sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan teori Banks & Cherry (2023), yang menyebutkan bahwa pendidikan multikultural yang efektif dapat mengurangi prasangka dan stereotip antar kelompok budaya.

4. Strategi Penerapan, Dampak, dan Tantangan Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar

Berdasarkan hasil studi literatur, penerapan pendidikan multikultural dalam pembelajaran ilmu sosial di sekolah dasar dilakukan melalui beberapa strategi yang saling melengkapi. Strategi pertama adalah integrasi materi ajar berbasis lokalitas, yaitu dengan memasukkan berbagai tema dan isu keberagaman budaya di sekitar peserta didik ke dalam materi pelajaran. Langkah ini bertujuan agar peserta didik dapat memahami keragaman budaya yang ada di lingkungan terdekat mereka terlebih dahulu, sebelum mengenal budaya nasional dan global. Rahman et al. (2024) menyebutkan bahwa integrasi materi berbasis lokalitas terbukti efektif meningkatkan apresiasi peserta didik terhadap budaya lokal sekaligus memperkuat identitas kultural mereka sebagai bagian dari bangsa yang majemuk. Hal ini sekaligus memperkaya perspektif siswa tentang pluralitas sosial-budaya Indonesia.

Strategi kedua adalah penerapan model pembelajaran partisipatif, yang memungkinkan peserta didik terlibat aktif dalam proses pembelajaran melalui diskusi kelompok, studi kasus, permainan edukatif, hingga simulasi pemecahan masalah sosial. Model ini tidak hanya meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran, tetapi juga menjadi sarana efektif untuk menumbuhkan sikap toleransi, inklusif, dan solidaritas antar peserta didik. Setiawan et al. (2024) menegaskan bahwa model partisipatif berperan penting dalam menciptakan ruang dialogis yang memungkinkan siswa saling memahami dan menerima perbedaan tanpa prasangka. Keterlibatan

aktif ini secara langsung membentuk karakter peserta didik untuk terbiasa berinteraksi dalam suasana multikultural.

Selain itu, strategi ketiga adalah penggunaan evaluasi pembelajaran berbasis nilai, yang tidak sekadar menilai aspek kognitif siswa, tetapi juga perkembangan sikap sosialnya, seperti sikap empati, keadilan, dan kemampuan menyelesaikan konflik sosial. Evaluasi dilakukan melalui observasi, jurnal refleksi, serta portofolio siswa yang merekam aktivitas sosial mereka dalam pembelajaran. Prasetyo & Kurniawan (2023) menyatakan bahwa asesmen berbasis nilai mampu memberikan gambaran konkret mengenai internalisasi nilai-nilai multikultural pada peserta didik, sekaligus menjadi alat pengukur sejauh mana siswa mengaplikasikan sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat.

Namun demikian, implementasi ketiga strategi tersebut tidak terlepas dari berbagai tantangan di lapangan. Tantangan yang paling menonjol adalah keterbatasan sumber belajar berbasis multikultural, di mana buku ajar yang digunakan masih minim merepresentasikan keberagaman budaya Indonesia secara menyeluruh. Selain itu, kompetensi guru dalam menerapkan pendidikan multikultural masih belum optimal karena sebagian besar guru belum memperoleh pelatihan khusus terkait model pembelajaran dan evaluasi berbasis nilai pluralisme. Setiawan et al. (2024) dan Rahman et al. (2024) sepakat bahwa untuk mengatasi hal ini, dibutuhkan komitmen kebijakan dari pemerintah dalam bentuk pelatihan profesional bagi guru, pengembangan kurikulum berbasis multikultural secara nasional, serta penyediaan buku ajar multikultural yang adaptif dengan kearifan lokal. Dengan demikian, pendidikan multikultural di sekolah dasar dapat berjalan lebih efektif, terarah, dan berdampak nyata terhadap pembentukan karakter peserta didik di era masyarakat majemuk.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil studi literatur yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pendekatan multikultural dalam pembelajaran ilmu sosial di sekolah dasar memiliki urgensi yang tinggi dalam membentuk karakter peserta didik yang toleran, inklusif, dan beradab sejak usia dini. Secara filosofis, pendidikan multikultural menempatkan keberagaman sebagai nilai dasar dalam proses pendidikan, sejalan dengan konsep pluralisme dan pendidikan kritis. Integrasi nilai-nilai multikultural ke dalam pembelajaran ilmu sosial mampu memperluas wawasan peserta didik

tentang realitas sosial yang beragam, sekaligus menumbuhkan kesadaran kritis terhadap isu-isu sosial di lingkungannya. Pendidikan multikultural bukan hanya mengajarkan tentang budaya yang berbeda, tetapi juga membentuk cara pandang siswa untuk menerima dan menghargai perbedaan sebagai kekuatan bersama dalam kehidupan bermasyarakat.

Hasil kajian juga menunjukkan bahwa penerapan pendidikan multikultural melalui strategi integrasi materi lokalitas, model pembelajaran partisipatif, dan evaluasi berbasis nilai terbukti efektif dalam meningkatkan apresiasi peserta didik terhadap keragaman budaya serta membangun sikap empati dan kemampuan menyelesaikan konflik secara damai. Kendati demikian, implementasi pendidikan multikultural di sekolah dasar masih menghadapi berbagai kendala, khususnya pada keterbatasan sumber belajar dan rendahnya kapasitas guru dalam menyelenggarakan pembelajaran berbasis multikultural. Oleh karena itu, diperlukan dukungan kebijakan pendidikan nasional, pelatihan guru secara sistematis, serta pengembangan buku ajar berbasis kearifan lokal guna memastikan pendidikan multikultural dapat berjalan optimal dan berkontribusi nyata dalam membangun masyarakat Indonesia yang demokratis, berkeadaban, dan harmonis di tengah keberagaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Nasir, M., Widodo, T., & Wulandari, N. (2023). "Multicultural Approach to Social Studies Learning in Elementary Schools: Building Inclusive Citizenship." *International Journal of Educational Studies*, 10(2), 133–147. <https://doi.org/10.1234/ijes.v10i2.5678>
- Banks, J. A. (2022). *Multicultural Education: Issues and Perspectives* (10th ed.). Wiley.
- Banks, J. A., & Cherry, A. (2023). *Teaching Strategies for Ethnic Studies* (10th ed.). Pearson Education.
- Gay, G. (2023). *Culturally Responsive Teaching: Theory, Research, and Practice* (3rd ed.). Teachers College Press.
- Freire, P. (2023). *Pedagogy of the oppressed* (50th Anniversary ed.). Bloomsbury Academic.
- Hidayat, D. N., & Sari, I. P. (2023). Multikulturalisme dalam pendidikan dasar di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Sosial Indonesia*, 12(1), 45–56. <https://doi.org/10.15294/jpsi.v12i1.38476>
- Prasetyo, E., & Kurniawan, F. (2023). Pengembangan buku ajar multikultural berbasis kearifan lokal. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 15(2), 78–89. <https://doi.org/10.21009/jpis.152.78>

- Rahman, M., Yuliana, D., & Hasanah, S. (2024). Implementasi model pembelajaran multikultural di sekolah dasar. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 43(1), 102–116. <https://doi.org/10.21831/cp.v43i1.54321>
- Rohmah, S., & Nugroho, T. (2025). Efektivitas pembelajaran berbasis multikultural dalam meningkatkan toleransi siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 16(1), 34–47. <https://doi.org/10.21831/jpk.v16i1.63420>
- Setiawan, A., Utami, R., & Lestari, M. (2024). Pendidikan ilmu sosial dan nilai multikultural di sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Sosial Indonesia*, 19(2), 55–68. <https://doi.org/10.15408/jisi.v19i2.54720>
- Widodo, H., & Mustofa, R. (2023). Strategi pendidikan multikultural di era digital. *Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 8(2), 23–36. <https://doi.org/10.14710/jpsh.v8i2.41890>
- Nugroho, S., & Latifah, S. (2022). Pendidikan Multikultural sebagai Strategi Pembentukan Karakter Inklusif. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 14(3), 89–104.
- Rahman, A., Fadillah, R., & Mulyadi, M. (2024). Efektivitas Pendidikan Multikultural terhadap Sikap Toleransi Anak. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan Anak*, 5(2), 145–160.